

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HIV/AIDS masih menjadi salah satu tantangan utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan angka kasus yang terus meningkat. Secara global, jumlah kasus HIV mengalami kenaikan sejak 2010 hingga 2019 dan tersebar di berbagai kelompok usia (UNAIDS, 2022). Tingginya angka infeksi HIV di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perilaku seksual yang berisiko serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai infeksi menular seksual (IMS) dan upaya pencegahannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap HIV/AIDS akibat perubahan hormonal yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti aktivitas seksual tanpa perlindungan, penggunaan narkoba suntik, serta eksplorasi orientasi seksual (Jaenab et al., 2021).

Berdasarkan laporan triwulan Kemenkes RI (2024), diperkirakan terdapat 515.455 Orang Dengan HIV (ODHIV) di Indonesia, dengan 85% diantaranya telah mengetahui statusnya. Namun, hanya 42% atau sekitar 184.890 orang yang mendapatkan pengobatan. Pola penularan HIV/AIDS di Indonesia telah bergeser dari yang sebelumnya lebih dominan melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril menjadi lebih banyak melalui kontak seksual. Penyebaran HIV/AIDS dipengaruhi oleh perilaku seksual yang berisiko. Upaya Pencegahan dilakukan secara langsung kepada kelompok yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS, seperti laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), pekerja seks komersial, transgender, pengguna narkoba suntik, serta narapidana. Sebagai infeksi menular,

HIV/AIDS dapat ditularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung, termasuk melalui cairan tubuh, hubungan seksual, transfusi darah, serta penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi (UNAIDS, 2022). Menurut Kemenkes (2022), beberapa faktor yang mempercepat penyebaran HIV/AIDS di Indonesia antara lain hubungan seksual heteroseksual yang berisiko, penggunaan alat suntik tidak steril, hubungan sesama jenis, serta penularan dari ibu ke anak (perinatal). Selain itu, aspek demografi, latar belakang budaya, serta kondisi sosial ekonomi juga berkontribusi terhadap peningkatan angka kejadian HIV/AIDS.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023 mengenai jumlah kasus HIV/AIDS sejak Tahun 1987 sampai September 2024 jumlah kasus sebanyak 31.361 kasus. Dimana kasus HIV sekitar 19.589 kasus dan AIDS sebanyak 11.772 kasus. Untuk jenis kelamin, tercatat bahwa jumlah kasus pada perempuan sebanyak 11.317 kasus dan sementara pada laki-laki 20.044 kasus. HIV/AIDS tahun 2024 tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 11.401 kasus, umur 30-39 tahun sebanyak 10.578 kasus dan umur 40-49 tahun sebanyak 5.074. Kasus HIV/AIDS terbanyak di Bali berada di Kota Denpasar sebanyak 16.216 kasus, Kabupaten Badung sekitar 4.562 kasus, Kabupaten Buleleng sebanyak 3.863 kasus, Gianyar sebanyak 2.478 kasus dan Tabanan sebanyak 1.392 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2023, pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 28 kasus terinfeksi HIV. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Tingginya kasus HIV di Denpasar menjadikan wilayah prioritas untuk intervensi edukatif, khususnya di kalangan remaja. SMA Negeri 2 Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah unggul dengan populasi siswa

yang besar dan beragam secara sosial ekonomi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Denpasar didapatkan data jumlah siswa kelas X7 dan X8 yaitu sebanyak 80 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 8 orang siswa kelas X7 dan X8 terkait pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS, 8 orang belum mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS, dan belum memahami tentang HIV/AIDS.

Dampak yang ditimbulkan apabila anak tidak mengetahui tentang kurangnya pemahaman anak tentang HIV/AIDS ditambah dengan rasa ingin tahu yang tinggi, menjadikan mereka kelompok dengan resiko perilaku berbahaya. Selain berdampak negatif pada kesehatan fisik, HIV/AIDS pada anak juga dapat mempengaruhi kondisi mental, emosional, ekonomi, serta kesejahteraan sosial mereka dalam jangka panjang. Penyebaran HIV di kalangan anak juga erat kaitannya dengan minimnya pengetahuan mereka mengenai penyakit ini. Banyak anak yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku seks bebas (Sumakul et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan dan program untuk menekan penyebaran HIV/AIDS, termasuk melalui edukasi kesehatan, konseling, serta penyuluhan kepada masyarakat. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya HIV/AIDS serta cara pencegahannya (Huriati et al., 2021). Salah satu strategi utama dalam pencegahan dan pengendalian HIV adalah pencapaian target Triple 95 pada tahun 2030, yaitu 95% ODHIV mengetahui statusnya, 95% ODHIV menjalani terapi antiretroviral (ART), dan 95% ODHIV yang menjalani terapi mengalami penekanan virus. Namun, Indonesia masih tertinggal dalam pencapaian target ini. Hingga Desember

2022, hanya 81% ODHIV yang mengetahui statusnya, sementara hanya 41% yang menerima pengobatan ARV, dan 19% mengalami penekanan virus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustaria Ginting, Lindawati Simorangkir dan Yasraman Harefa yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat pengetahuan Remaja Tentang *Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV-AIDS) di SMA Negeri 1 Sunggal Tahun 2024”. Analisis penelitian ini menggunakan uji *Paired t-test* dengan *p value* 0,001 (<0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Sunggal Tahun 2024. (Ginting et al., 2024).

Meningkatnya kasus HIV/AIDS pada anak dapat berdampak pada berkurangnya individu dalam usia produktif di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemahaman terhadap perilaku yang berisiko sejak usia sekolah guna mencegah penularan HIV/AIDS lebih dini (Aulia Apriliani et al., 2020). Kurangnya akses informasi yang akurat mengenai HIV/AIDS di kalangan anak turut memperburuk kondisi ini, sehingga edukasi kesehatan menjadi salah satu langkah penting dalam penanggulangan penyakit ini. (Sualisman et al., 2023).

HIV/AIDS dapat dicegah melalui berbagai upaya, salah satunya dengan meningkatkan pemahaman, terutama bagi remaja, mengenai penyakit menular seksual ini. Kurangnya informasi yang akurat dapat membuat anak rentan terhadap pergaulan bebas atau aktivitas lain yang berisiko menularkan HIV/AIDS. Oleh karena itu, pemahaman dasar tentang HIV/AIDS sangat penting agar anak dapat

menyadari bahaya penyakit ini dan mengadopsi sikap serta perilaku sehat guna mencegah penularannya (Nurdianti et al., 2023).

Salah satu upaya dalam mengurangi angka kejadian HIV/AIDS pada anak adalah melalui pendidikan dan edukasi kesehatan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dan keluarga mengenai faktor penyebab serta strategi pencegahan HIV/AIDS (Utami et al., 2025). Penggunaan video animasi sebagai media edukasi kesehatan menjadi salah satu metode yang efektif, karena menawarkan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi anak-anak. Video animasi memungkinkan informasi yang kompleks disajikan dengan lebih sederhana, interaktif, serta mudah diingat (Rahmatullah et al., 2020)

Seiring dengan meningkatnya kasus HIV/AIDS pada anak kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya masa produktif penderita dan berkurangnya jumlah individu usia produktif di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami perilaku yang dapat memicu penularan HIV/AIDS sejak usia sekolah agar upaya pencegahan dapat dilakukan lebih dini (Aulia Apriliani et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Anak Di SMA Negeri 2 Denpasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada anak di SMA Negeri 2 Denpasar”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Anak di SMA Negeri 2 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui video animasi
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan HIV/AIDS sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui video animasi
- d. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan di bidang Anak khususnya dalam pemberian edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS. Selain itu, dapat menjadi dasar-dasar data bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pemberian edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan promosi kesehatan guna mencegah penyakit HIV/AIDS pada anak.

b. Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dalam memberikan asuhan dan meningkatkan kualitas asuhan pada anak.